

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Program penataan parkir merupakan sebuah program yang dibuat untuk menjawab persoalan pemerintah terkait kemacetan dan lalu lintas yang belum tertib. Seperti pada Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran, padatnya kendaraan yang berada di kawasan tersebut menjadi penyebab utama kusutnya lalu lintas dan kemacetan pada kawasan tersebut. Salah satu penyebab kemacetan adalah penggunaan bahu jalan sebagai parkir. Dalam menertibkan lalu lintas di Jalan Pandanaran, Pemerintah Kota Semarang mulai memberlakukan larangan parkir yang dimulai pada tahun 2014. Program penataan parkir didasarkan pada Undang-undang Lalu Lintas Aturan Jalan Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan dan Retribusi Parkir di Jalan Umum. Dengan larangan tersebut, pemerintah memberikan fasilitas parkir yang luas di Museum Mandala Bhakti dan Jalan Batan Selatan, kemudian disediakan *shuttle bus* gratis yang akan mengantarkan dari tempat parkir menuju lokasi yang diinginkan. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan larangan parkir di daerah tersebut, akan tetapi masih saja ditemukan kendaraan baik sepeda motor maupun mobil yang parkir di bahu jalan ataupun di trotoar.

Pada Bab IV ini peneliti akan menjelaskan lebih lanjut mengenai Efektivitas Program Penataan Parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dalam efektivitas pelaksanaan

program penataan parkir. Seluruh data yang telah didapat selama proses penelitian dianalisis sesuai dengan fokus dan kajian penelitian. Pada bab ini akan menjawab tujuan dari penelitian yang dilakukan mengenai Efektivitas Program Penataan Parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1.1. Efektivitas Program Penataan Parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang

Efektivitas Program Penataan Parkir adalah suatu cara untuk mengukur sejauhmana program penataan parkir berjalan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mengetahui efektivitas program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, peneliti menggunakan teori ukuran efektivitas menurut Duncan. Adapun penilaian efektivitas program penataan parkir diukur dengan menggunakan pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Berikut ini akan dijelaskan lebih lengkap mengenai efektivitas program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang.

1.1.1. Pencapaian Tujuan

Menurut Duncan yang dikutip Richard M. Steers (1985) pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Program penataan parkir yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang bertujuan untuk mengurangi kemacetan dan menertibkan lalu

lintas dengan Dinas Perhubungan Kota Semarang sebagai pelaksana dalam lapangan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan peran dari pemerintah untuk mempraktekkan larangan parkir serta menindak pelanggar.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Danang memaparkan bahwa pencapaian tujuan dari program penataan parkir ini belum tercapai. Hal ini ditunjukkan dengan masih terjadi kemacetan, lalu lintas yang tidak tertib dan rasa nyaman yang belum dirasakan oleh pengunjung. Selain itu kesadaran pengunjung untuk tidak memarkirkan kendaraannya dipinggir jalan masih rendah sehingga masih seringkali ditemukan pelanggar parkir. Sedangkan Bapak Kholid juga menyampaikan bahwa pencapaian tujuan dari program penataan parkir sudah tercapai akan tetapi belum maksimal. Kemudian dari Ibu Lia tujuan program penataan parkir juga tidak tercapai karena alasan yang sama, yaitu masih terjadi kemacetan dan kenyamanan yang belum diraih.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa program penataan parkir bertujuan untuk mengurangi kemacetan, menertibkan aturan lalu lintas serta memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Setelah diberlakukan program penataan parkir, masih ditemukan mobil maupun sepeda motor yang parkir di bahu jalan sehingga pada Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran masih sering mengalami kemacetan. Terlebih pada jam-jam tertentu, kemacetan semakin parah dikarenakan tingginya volume kendaraan yang melintas, bukan hanya disebabkan kendaraan yang parkir di bahu jalan. Setiap hari petugas lapangan

dari Dinas Perhubungan Kota Semarang melakukan operasi dengan cara berkeliling dan menindak kendaraan yang telah melanggar aturan.

1.1.2. Integrasi

Menurut Duncan yang dikutip dari Richard M. Steers (1985) integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi atau program lain. Pada program penataan parkir, diperlukan integrasi antara pemerintah dengan pihak-pihak yang terlibat seperti pemilik toko oleh-oleh dan pengunjung agar program penataan parkir dapat dikatakan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Danang memaparkan bahwa terdapat hubungan integrasi atau kerja sama antara Dinas Perhubungan Kota Semarang dengan Satlantas Polrestabes Kota Semarang dalam penertiban parkir. Sedangkan Bapak Kholid menyampaikan bahwa Dinas Perhubungan dan Satlantas Polrestabes Kota Semarang bersama-sama melakukan penindakan pelanggar parkir. Kemudian dari Ibu Eva menjelaskan bahwa terdapat hubungan integrasi antara pemerintah dengan pemilik toko yaitu mengumpulkan dan mengadakan rapat rutin dengan APPS (Asosiasi Pedagang Pandanaran Semarang) dalam setiap program atau kebijakan yang akan diberlakukan di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kerjasama antara Dinas Perhubungan Kota Semarang dengan Satlantas Kota

Semarang dalam melaksanakan program penataan parkir, dimana Dinas Perhubungan berkewajiban untuk melakukan penindakan yang mana kemudian diserahkan kepada Satlantas Kota Semarang untuk ditilang. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pengunjung yang telah melanggar larangan parkir di kawasan pusat oleh-oleh. Selain itu dalam mewujudkan larangan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, pemerintah melibatkan pemilik-pemilik toko yang tergabung dalam APPS (Asosiasi Pengusaha Pandanaran Semarang) yang ada di Jalan Pandanaran dalam setiap kebijakan atau program yang akan dilaksanakan di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang dengan cara mengadakan rapat bersama dan memberikan hak kepada para pemilik toko untuk menyampaikan kritik dan saran.

1.1.3. Adaptasi

Menurut Duncan yang dikutip dari Richard M. Steers (1985) adaptasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada program penataan parkir, diperlukan adaptasi dari pemilik toko di Pusat Oleh-oleh Pandanaran maupun pengunjung untuk menyesuaikan diri terhadap program penataan parkir.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Eva memaparkan bahwa adaptasi yang ia lakukan dalam rangka menyesuaikan dengan program penataan parkir adalah menjadikan halaman toko sebagai lahan parkir serta membangun cabang di tempat lain dengan penyediaan lahan parkir yang lebih luas.

Sedangkan Ibu Lia menyampaikan bahwa penyesuaian yang dilakukan terkait program penataan parkir adalah memarkirkan kendaraannya di halaman toko atau *drop off* sehingga tidak perlu mencari tempat parkir. Kemudian dari Ibu Ida penyesuaian yang dilakukan terkait program penataan parkir adalah memarkirkan kendaraannya di lahan parkir yang disediakan pemerintah yaitu pada Museum Mandala Bhakti dan memanfaatkan fasilitas *shuttle bus* gratis.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemilik toko dan pengunjung masih harus beradaptasi dengan program penataan parkir. Terdapat penurunan jumlah pengunjung yang dirasakan oleh pemilik toko dikarenakan terdapat larangan parkir. Sehingga pemilik tokopun harus mencari solusi bagaimana cara mempertahankan pengunjung, diantaranya menggunakan halaman sebagai kantong parkir, membangun cabang di tempat lain yang tidak sering mengalami kemacetan serta menyediakan lahan parkir yang luas. Selain itu masyarakat sebagai pengunjung harus mulai membiasakan diri untuk memarkirkan kendaraannya di tempat yang sudah disediakan pemerintah seperti Jalan Batan Selatan atau Museum Mandala Bhakti maupun lahan parkir yang disediakan pemilik toko.

Tabel 4.1

Analisis Efektivitas Program Penataan Parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh
Pandananan Kota Semarang

No	Ukuran Efektivitas	Hasil Penelitian	
1.	Pencapaian tujuan	(-)	<ul style="list-style-type: none"> • Program penataan parkir bertujuan untuk mengurangi kemacetan, menertibkan aturan lalu lintas serta memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Akan tetapi tujuan tersebut tidak tercapai. • Setelah diberlakukan program penataan parkir, masih ditemukan mobil maupun sepeda motor yang parkir di bahu jalan sehingga pada Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandananan masih sering mengalami kemacetan. • Kemacetan juga disebabkan oleh tingginya volume kendaraan yang melintas, bukan hanya disebabkan kendaraan yang parkir di bahu jalan.
2.	Integrasi	(+)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan kerjasama antara Dinas Perhubungan Kota Semarang dengan

No	Ukuran Efektivitas	Hasil Penelitian	
			<p>Satlantas Kota Semarang dalam melaksanakan program penataan parkir.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah melibatkan pemilik-pemilik toko yang tergabung dalam APPS (Asosiasi Pengusaha Pandanaran Semarang) yang ada di Jalan Pandanaran dalam setiap kebijakan atau program yang akan dilaksanakan di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang.
3.	Adaptasi	(-)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilik toko menggunakan halaman sebagai kantong parkir, membangun cabang di tempat lain yang tidak sering mengalami kemacetan serta menyediakan lahan parkir yang luas. • Masyarakat sebagai pengunjung memarkirkan kendaraannya di tempat yang sudah disediakan pemerintah seperti Jalan Batan Selatan atau Museum Mandala Bhakti maupun lahan parkir yang disediakan pemilik toko.

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan pada tabel berikut untuk mengetahui efektivitas program penataan parkir di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang peneliti melihat dari tiga ukuran yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Dari segi pencapaian tujuan, program penataan parkir bertujuan untuk mengurangi kemacetan, menertibkan aturan lalu lintas serta memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Akan tetapi setelah diberlakukan program penataan parkir, masih ditemukan mobil maupun sepeda motor yang parkir di bahu jalan sehingga pada Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran masih sering mengalami kemacetan. Selain itu kemacetan juga disebabkan oleh tingginya volume kendaraan yang melintas, bukan hanya disebabkan kendaraan yang parkir di bahu jalan. Untuk menindak pelanggaran larangan parkir petugas lapangan dari Dinas Perhubungan Kota Semarang dan Satlantas Polrestabes Kota Semarang melakukan operasi dengan cara berkeliling dan menindak kendaraan yang telah melanggar aturan.

Kemudian dari segi integrasi, terdapat hubungan kerjasama antara Dinas Perhubungan Kota Semarang dengan Satlantas Kota Semarang dalam melaksanakan program penataan parkir. Penertiban yang dilakukan yaitu dengan melakukan operasi gabungan yang dilaksanakan kurang lebih lima kali dalam sebulan dengan tugas Dinas Perhubungan untuk menindak kemudian penilangan dilakukan oleh Satlantas. Selain itu, untuk membangun hubungan yang baik antara pemerintah dengan pemilik toko, pemerintah melibatkan pemilik-pemilik toko yang tergabung dalam APPS (Asosiasi

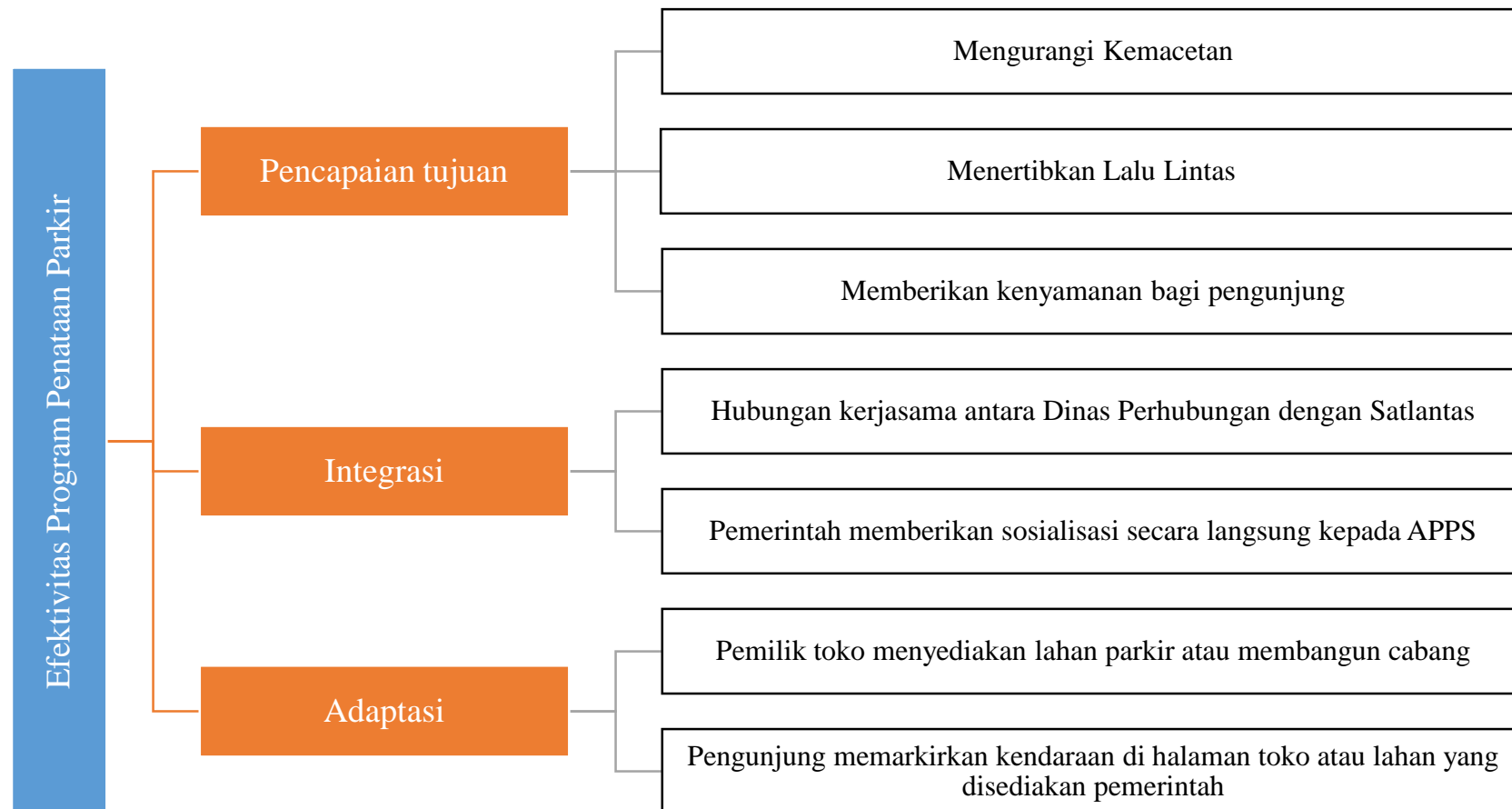
Pengusaha Pandanaran Semarang) yang ada di Jalan Pandanaran dalam setiap kebijakan atau program yang akan dilaksanakan di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang.

Kemudian dari segi adaptasi, pemilik toko menggunakan halaman sebagai kantong parkir, membangun cabang di tempat lain yang tidak sering mengalami kemacetan serta menyediakan lahan parkir yang luas sebagai bentuk penyesuaian terhadap aturan baru yaitu larangan parkir. Selain itu masyarakat sebagai pengunjung harus mulai membiasakan diri untuk memarkirkan kendaraannya di tempat yang sudah disediakan pemerintah seperti Jalan Batan Selatan atau Museum Mandala Bhakti maupun lahan parkir yang disediakan pemilik toko.

Jika dirinci dalam bagan analisis taksonomi dari efektivitas program penataan parkir di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang sejauh ini sebagai berikut pada gambar 4.1 berikut.

Gambar 4.1

Analisis Taksonomi Efektivitas Program Penataan Parkir



1.2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas Program Penataan Parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program penataan parkir adalah hal-hal yang menjadi penyebab atau alasan keberhasilan atau kegagalan suatu program. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang peneliti menggunakan variabel sarana prasarana dan perilaku masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang.

1.2.1. Sarana Prasarana

Menurut Moenir (2010:119) sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses dalam upaya yang dilakukan di dalam pelayanan public, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Pada program penataan parkir sarana dan prasarana merupakan hal yang harus dipenuhi dalam mewujudkan keberhasilan program penataan parkir. Dengan terpenuhinya sarana prasarana yang dibutuhkan, maka tujuan program penataan parkir dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Danang memaparkan bahwa terkait sarana prasarana, pemerintah telah menyediakan lahan parkir yang luas yaitu pada Museum Mandala Bhakti dan Jalan Batan Selatantan serta

menyediakan *shuttle bus* gratis yang akan mengantarkan pengunjung dari lahan parkir menuju tempat tujuan dengan fasilitas yang nyaman dan armada yang mencukupi. Tetapi Ibu Ida menyampaikan bahwa lahan parkir tersebut terlalu jauh dan *shuttle bus* tidak efisien atau ribet bahkan lama dalam menjemput penumpang. Sedangkan dari Ibu Lia mengatakan bahwa tidak mengetahui sarana dan prasarana tersebut karena tidak ada sosialisasi dari pemerintah sehingga sama sekali belum pernah memanfaatkannya baik itu lahan parkir maupun *shuttle bus* gratis.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kota Semarang sudah menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat terkait program penataan parkir, diantaranya telah disediakan lahan parkir yang mampu menampung kendaraan dalam jumlah yang besar yaitu pada Museum Mandala Bhakti dan Jalan Batan Selatan. Selain itu, pemerintah Kota Semarang juga telah menyediakan *shuttle bus* gratis yang akan mengantarkan pengunjung dari lahan parkir menuju kawasan pusat oleh-oleh dengan fasilitas yang nyaman dan selalu siap mengantarkan pengunjung. Akan tetapi masih terdapat pengunjung yang belum mengetahui fasilitas-fasilitas tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan pengunjung dan kurangnya sosialisasi pemerintah terkait fasilitas-fasilitas yang telah disediakan. Selain itu lokasi lahan parkir dinilai terlalu jauh dan penggunaan *shuttle bus* gratis dinilai tidak efisien karena ribet dan terkadang lama dalam menjemput penumpang.

1.2.2. Perilaku

Menurut Kast dan James E. Roseszweig (2002) perilaku adalah cara bertindak yang merujuk pada tingkah laku seseorang dalam melaksanakan kegiatannya. Pada program penataan parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang, perilaku dari aparat, pemilik toko, dan pengunjung menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan atau kegagalan program penataan parkir. Hal ini disebabkan masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh dalam program penataan parkir.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Danang memaparkan bahwa masih banyak pelanggar parkir yang ditemukan di pinggir jalan kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang. Selain itu pemanfaatan sarana prasarana yang disediakan oleh pemerintah juga masih kurang. Operasi penertiban oleh Dinas Perhubungan hanya dilakukan lima kali dalam sebulan. Sedangkan Ibu Lia juga menyampaikan bahwa jumlah pelanggan toko oleh-oleh menurun ketika mulai diberlakukan program penataan parkir. Hal ini disebabkan karena sebagian pengunjung merasa malas untuk berbelanja di kawasan Pandanaran sehingga dibangun cabang di tempat lain agar pengunjung dapat dialihkan. Kemudian dari Ibu Lia setelah ada program penataan parkir, tidak lagi memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan akan tetapi memarkirkan kendaraan di halaman yang disediakan toko atau pada lahan parkir yang disediakan pemerintah seperti Museum Mandala Bhakti.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada awal program penataan parkir diberlakukan, jumlah pelanggar parkir yang berhasil ditindak

cukup banyak dan kebanyakan dari pelanggar parkir belum merasakan jera, pada awalnya penindakan dilakukan dengan pengembosan ban, kemudian penindakan dilakukan dengan cara yang lebih tegas yaitu dengan menggembok ban mobil yang hanya bisa dibuka oleh Dinas Perhubungan yang ada di lapangan dan penilangan yang dilakukan oleh Satlantas Kota Semarang. Akan tetapi sampai sekarang masih ditemukan pelanggar parkir serta pemanfaatan sarana dan prasarana oleh pengunjung masih rendah.

Tabel 4.2

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas Program Penataan
Parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang

No	Faktor		Pendorong	Penghambat
1.	Sarana dan prasarana	(-)	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia lahan parkir untuk pengunjung yang disediakan pemerintah • Tersedia transportasi gratis yang memfasilitasi dari lahan parkir ke tujuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan parkir terlalu jauh • <i>Shuttle bus</i> gratis ribet dan tidak efisien • Pengunjung masih banyak yang belum mengetahui sarana dan prasarana tersebut
2.	Perilaku	(-)	<ul style="list-style-type: none"> • Aparatur mengadakan operasi keliling untuk menindak pelanggar parkir 	<ul style="list-style-type: none"> • Operasi hanya dilakukan selama lima kali dalam sebulan sehingga sering kali

No	Faktor	Pendorong	Penghambat
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah • Membuat halaman toko menjadi lahan parkir atau membangun cabang di tempat lain 	<p>pengunjung tidak ditindak ketika tidak ada operasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih banyak pengunjung yang melanggar aturan larangan parkir dan tidak memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan • Pemilik toko tidak membantu mensosialisasikan sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah kepada pengunjung

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan pada tabel tersebut terdapat dua faktor utama yang memberi pengaruh besar baik mendorong maupun menghambat dalam efektivitas program penataan parkir di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran

Kota Semarang yaitu sarana prasarana yang disediakan oleh Pemerintah Kota Semarang terkait program penataan parkir serta perilaku aparat, pemilik toko dan pengunjung setelah diberlakukan program penataan parkir. Dari segi sarana prasarana, faktor pendorong efektivitas program penataan parkir adalah tersedia lahan parkir untuk pengunjung yang disediakan Pemerintah Kota Semarang yaitu pada Museum Mandala Bhakti dan Jalan Batan Selatan. Selain itu pemerintah juga menyediakan transportasi gratis atau *shuttle bus* dengan fasilitas yang mencukupi untuk mengantarkan pengunjung dari lahan parkir ke kawasan pusat oleh-oleh. Untuk faktor penghambat efektivitas program penataan parkir adalah letak lahan parkir yang terlalu jauh dari kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang dan menurut pengunjung *shuttle bus* gratis tidak efisien dan ribet. Selain itu sebagian besar dari pengunjung belum mengetahui sarana dan prasarana tersebut baik lahan parkir maupun *shuttle bus* gratis. Mereka lebih memilih untuk memarkirkan kendaraannya di halaman toko oleh-oleh yang sempit sehingga seringkali halaman toko sudah penuh dan menyebabkan pengunjung melanggar larangan parkir karena memarkirkannya di pinggir jalan.

Kemudian dari segi perilaku terkait program penataan parkir di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran baik dari aparat, pengunjung, dan pemilik toko, faktor pendorong efektivitas program penataan parkir yaitu aparat mengadakan operasi keliling dalam suatu rentang waktu untuk melakukan penindakan terhadap pelanggar parkir. Sedangkan dari perilaku pengunjung, mulai memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan

pemerintah seperti lahan parkir dan *shuttle bus* gratis. dari sisi perilaku pemilik toko, digunakannya halaman toko sebagai lahan parkir atau membangun cabang di tempat lain agar pengunjung dapat dialihkan dan tidak membludak di Pandanaran. Sedangkan untuk faktor penghambat efektivitas program penataan parkir, operasi yang dilakukan oleh aparaturnya hanya lima kali dalam sebulan sehingga pada hari dimana tidak dilakukan operasi, pelanggaran parkir yang tidak ditindak. Hal ini menyebabkan sebagian besar dari pengunjung tetap memarkirkan kendaraannya di bahu jalan. Selain itu sebagian besar pengunjung juga tidak memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah seperti lahan parkir pada Museum Mandala Bhakti dan Jalan Batan Selatan serta *shuttle bus* gratis. Dari sisi pemilik toko, hanya menyediakan lahan parkir di halamannya sendiri serta tidak ikut membantu mensosialisasikan lahan parkir yang disediakan pemerintah serta *shuttle bus* gratis kepada pengunjung, sehingga bagi pengunjung yang tidak memperoleh tempat parkir di halaman toko, akhirnya memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan.

Jika dirinci dalam bagan analisis taksonomi dari efektivitas program penataan parkir di kawasan pusat oleh-oleh Pandanaran Kota Semarang sejauh ini sebagai berikut pada gambar 4.2 berikut.

Gambar 4.2

Analisis Taksonomi Faktor-faktor yang Memengaruhi Program Penataan Parkir di Kawasan Pusat Oleh-oleh Pandanaran

